



Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di RA Bustanul' Ulum

Siti Nur Azizah, Raden Rachmy Diana

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
Yogyakarta, Indonesia

E-mail: situnurazizah496@gmail.com
raden.diana@uin_suka.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 30-05-2022

Revised: 06-11-2022

Accepted: 07-12-2022

Keywords:

cooperative learning, teams games tournament, social development, children aged 5-6 years

ABSTRACT

Perkembangan sosial anak saat ini belum terstimulasi dengan optimal. Karena anak lebih senang bermain secara individu, dan orang tua membiasakan anak untuk bermain dirumah sehingga kurangnya kesempatan anak untuk bersosialisasi dengan teman di lingkungan atau di sekolah. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan sosial anak. Karena dengan penerapan pembelajaran kooperatif, anak dapat bekerjasama dengan kelompok, berinteraksi serta menjalin hubungan baik dengan temannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif pada anak usia dini dan tingkat pencapaian indikator sosial perkembangan sosial anak melalui penerapan pembelajaran kooperatif di RA Bustanul Ulum. Jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif kualitatif lapangan, dengan sumber yang digunakan yaitu sumber primer dan skunder. Serta menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sosial anak sudah berkembang dengan baik,serta pendidik menerapkan sesuai dengan langkah-langkah pada pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* dengan tepat.



bit.ly/jpaUNY

*The social development of children today is often not well stimulated. Because children prefer to play individually, and parents get children to play at home, so there is a lack of opportunities for children to socialize with friends in the neighborhood or at school. Cooperative learning is a learning model that can develop children's social skills. Because with the application of cooperative learning, children can work with groups, interact and establish good relationships with their friends. The purpose of this study was to determine the application of cooperative learning in early childhood and the level of achievement of social indicators of children's social development through the application of cooperative learning at RA Bustanul Ulum. The type of research is descriptive qualitative field research, with the sources used are primary and secondary sources. And using data collection methods, namely observation, interviews and documentation. The results showed that children's social development was well developed, and educators applied the appropriate steps in cooperative learning with the types of *Temas games tournaments*.*



PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan pada anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu tumbuh kembangnya secara jasmani dan rohani serta untuk persiapan pada pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini adalah tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan fondasi dasar, karena menurut para ahli psikologi, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia (Susanto, 2014). Periode penting dalam merangsang tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama, masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau bisa disebut dengan *the golden periode*. Pada masa ini anak lebih terbuka dalam pembelajaran pada dirinya. Pertumbuhan dan perkembangan hidup anak mengalami masa yang cepat pada masa emas ini (Black et al., 2017; Britto et al., 2017). Anak berada dalam kesempatan mengembangkan secara maksimal seluruh aspek perkembangannya dimasa *golden age* salah satunya yaitu perkembangan sosial (Olusanya et al., 2017).

Perkembangan sosial pada anak adalah suatu perkembangan yang penting, karena dengan sosial anak dapat belajar berinteraksi dengan teman sebayanya atau orang dewasa dengan baik. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat Suekarto dalam buku (Susanto, 2014) yang menyatakan bahwa makna sosial dipahami sebagai pengenalan sosialisasi anak terhadap orang lain yang ada di dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari beberapa segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Selain itu, perkembangan sosial juga merupakan perolehan perilaku pada diri anak baik yang sesuai dengan tuntunan sosial dan tingkah laku pada anak dalam penyesuaian dirinya pada lingkungan sekitar (Pratiwi & Kristanto, 2015). Dengan kata lain dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses belajar anak dalam menyesuaikan dirinya pada norma dan tradisi dilingkungan sekitarnya atau disebut kelompok (Uthpah & Mulyana, 2021).

Sampai saat ini masih banyak orang beranggapan bahwa dasar intelektual adalah satu-satunya faktor dominan dalam menentukan keberhasilan. Berdasarkan asumsi ini, maka orang-orang atau bahkan pendidik memfokuskan untuk mengasah intelektualnya saja. Asumsi tersebut tidak bisa disalahkan karena pada pendidikan juga mempraktekan penguatan pada ranah kognitifnya. Padahal, perkembangan mutakhir berdasarkan para ahli seperti Daniel Guelman dan Howard Garden aspek sosial pada manusia adalah bagian dari kecerdasan yang penting dimiliki oleh anak sehingga intelektual harus dibersamai dengan berbagai aspek perkembangan anak usia dini salah satunya aspek perkembangan sosial (Rahman & Kencana, 2020).

Permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan mengenai perkembangan sosial yaitu terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, yang mengharuskan anak memecahkan masalah dengan bekerja sama, tetapi beberapa anak memilih diam dan mengerjakan sendiri. Selain itu, beberapa anak juga belum membiasakan dirinya untuk berbagi mainan atau membantu teman yang membutuhkan bantuan. Usia 5-6 tahun dalam perkembangan sosial anak, seharusnya anak sudah sampai kepada tingkat pencapaian seperti kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan dirinya. Prilaku prososial: bersifat kooperatif/ bekerja sama dan berperilaku sopan (Permendikbud No 137, 2014). Tetapi kenyataan yang peneliti temukan di lapangan, bahwa beberapa anak masih belum sampai kepada tingkat pencapaian tersebut. Karena anak masih belum mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada temannya, belum bisa bekerjasama saat melakukan proses pembelajaran yang dituntut untuk bekerja sama dan masih senang melakukan kegiatan dengan individu.

Salah satu cara dalam mengembangkan sosial anak pada proses pembelajaran yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Karena, model pembelajar kelompok/ kooperatif menurut Enggeh dan Kauck model pembelajaran yang membuat siswa bekerja sama dengan berkolaborasi untuk mencapai



tujuan bersama. Pembelajaran ini, disusun dalam bentuk usaha meningkatkan partisipasi siswa dalam berinteraksi secara bersama-sama dalam berbagai perbedaan pengetahuan dan latar belakang (Trianto, 2017).

Model pembelajaran kooperatif juga merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini menjadi perhatian dan dianjurkan para ahli pendidikan untuk digunakan. Karena pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar anak, dan dapat meningkatkan hubungan sosial. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan anak dalam berfikir, bekerjasama dalam memecahkan suatu masalah (Rahman & Kencana, 2020). Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TGT akan menjadi referensi guru agar pembelajaran dapat menarik perhatian anak, tidak monoton, dan tidak membosankan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setianingrum & Azizah, 2022) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT menumbuhkan kreativitas guru dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat memberdayakan anak dalam pembelajaran.

Adanya variasi model pembelajaran berupa model kooperatif tipe TGT dapat merangsang anak untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan berpengaruh baik pada hasil belajar anak (Kristiana et al., 2017). Metode pembelajaran kooperatif memberikan banyak kemudahan bagi anak. Anak-anak bersosialisasi dengan mendapatkan perhatian baik untuk diri sendiri maupun temannya (Akçay, 2016). Hal ini justru menjadi penting untuk diperhatikan karena aspek perkembangan sosial anak dapat meningkat melalui model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Dari beberapa penjelasan diatas, peneliti akan melakukan penelitian yang dikhususkan untuk untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif pada anak usia dini dan tingkat pencapaian indikator sosial perkembangan sosial anak melalui penerapan pembelajaran kooperatif di RA Bustanul Ulum. Dengan judul penelitian yaitu “Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam mengembangkan sosial anak”, dengan tujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran kooperatif dalam pengembangan sosial anak usia 5-6 tahun.

METODE

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti seperti, perilaku, persepsi, tindakan dan lain lain, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2013). Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian ini karena subjek penelitiannya lebih tepat jika menggunakan penelitian kualitatif, serta pengumpulan datanya dilakukan dilapangan atau di lingkungan pendidikan.

Sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data pertama yang dimana sumber data dihasilkan. Peneliti mengumpulkan data tersebut melalui wawancara dengan kepala sekolah mengenai perkembangan sosial anak, model pembelajaran yang digunakan selama ini, serta problem-problem tentang perkembangan sosial pada anak. Sedangkan, sumber data skunder adalah sumber data kedua, yaitu dokumentasi foto, rekaman video dll (Arikunto, 2011).

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik penjaminan keabsahan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber yaitu digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sedangkan, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2014).

Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data secara induktif yaitu berpijak kepada fakta-fakta yang bersifat khusus, proses analisis data diawali dengan menelaah dari hasil yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi. Serta menggunakan tiga tahap yaitu reduksi data, data display dan penutup/kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

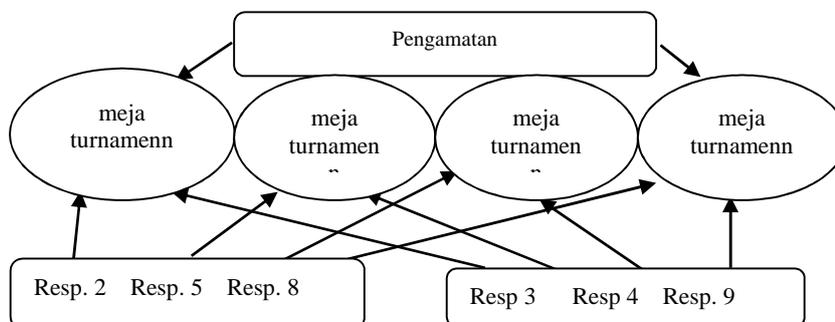
Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 27 Maret 2022 dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan objek penelitiannya yaitu pada peserta didik di RA Bustanul'ulum mendapatkan hasil (1) penerapan model pembelajaran tipe *teams games tournament*, (2) kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament*, (3) indikator perkembangan sosial anak dalam model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan wawancara kepada pendidik dan kepala sekolah, terdapat model dan metode pembelajaran yang diterapkan di RA Bustanul'ulum ada beberapa model, yaitu model pembelajaran area, model pembelajaran sudut dan model pembelajaran kooperatif. Mengingat dunia anak adalah dunia bermain secara sosial dengan teman sebayanya, maka RA Bustanul Ulum menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan merujuk kepada tipe *teams games tournament*. Karena model pembelajaran tersebut mempunyai peran dalam mengembangkan sosial anak, dengan pembelajaran yang saling bekerjasama.

Tabel 1. Data metode dan model pembelajaran RA Bustanul Ulum, Tahun Pelajaran 2022/2023

No.	Model Pembelajaran	Metode Pembelajaran
1.	Model pembelajaran area	Metode eksperimen dan metode pemberian tugas. Pendidik mengajak anak untuk menyelesaikan tugas pada area-area yang sudah disampaikan. Serta memberikan tugas pada akhir pembelajaran.
2.	Model pelajaran sudut	Metode pembelajaran ekspreimen. Pendidik mengajak anak untuk menyelsaikan tuas pada bagian sudut-sudut yang sudah di tentukan oleh pendidik. Anak mempunyai kebebasan untuk memilih sudut manakah dahulu yang akan di lakukan oleh anak.
3.	Model pembelajaran kooperatif tipe TGT (<i>teams games tournament</i>)	Metode eksperimen, metode pemberian tugas, metode kooperatif (kerja kelompok). Pendidik mengajak anak untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah pada kelompok tersbut. Serta pemberian tugas pada akhir pembelajaran.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yang pendidik terapkan sebagai berikut:



Gambar 1. Pengaturan meja turnamen pada TGT



Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* sebagai berikut. Pada kegiatan pembuka pendidik menerapkan SOP pembuka yaitu gerak dan lagu, berdoa, dan melakukan pembiasaan. Selanjutnya pada kegiatan inti, yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif. Langkah yang pendidik lakukan yaitu: 1) pendidik menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada sistem kelompok/kooperatif, 2) pendidik membagi peserta didik menjadi 4 kelompok, pada setiap kelompoknya diberikan nama kelompok masing-masing. Seperti: kelompok satu, kelompok dua dan kelompok tiga, kelompok empat, 3) pendidik memberikan tugas memecahkan masalah melalui kooperatif/ bekerjasama, dengan menyesuaikan tema dan sub tema yaitu, anak ditugaskan untuk menyusun balok membentuk gedung tinggi dengan saling bekerjasama, 4) setiap kelompok ada yang bertugas mengambil pasir, mengambil miniatur tanaman, menyusun balok berbentuk gedung, dengan sistem berlomba untuk mengambil bahan-bahan tersebut, 5) pendidik menanyakan kepada masing-masing kelompok, terhadap apa yang mereka buat, 6) perwakilan salah satu dari kelompok masing-masing maju kedepan untuk menceritakan kegiatan apa yang dilakukan di hari itu, dan apa yang dibuat, dan 7) pendidik memberikan apresiasi terhadap hasil yang diperoleh, berupa *reward* yang diberikan oleh kelompok yang sudah menyelesaikan secara bekerjasama dengan baik. Terakhir yaitu kegiatan penutup: pada kegiatan penutup, pendidik menerapkan SOP penutup, yaitu: menanyakan perasaan hari ini, memberikan motivasi kepada peserta didik, berdoa sebelum pulang, dan melakukan pembiasaan (salam dan berjabat tangan).

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Tentunya model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik dan kepala sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengembangkan sosial anak adalah. Adapun kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu 1) penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memperluas wawasan peserta didik, 2) mengembangkan sikap dan prilaku menghargai orang lain, 3) mendorong semangat dalam belajar, 4) menimbulkan sikap positif dari diri anak, seperti kerjasama, toleransi, saling tolong menolong dan lainnya, 5) membuat sistem kelompok yaitu dapat membuat guru mudah untuk memberi arahan/pengawasan kepada anak. Kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu: 1) bagi para pengajar pemula, memerlukan waktu yang banyak dalam pelaksanaan model pembelajaran tersebut, 2) jika sarana dan prasarana tidak memadai, maka pelaksanaan pembelajaran tidak kondusif; 3) peserta didik biasa belajar dengan adanya hadiah, 4) kemungkinan besar permainan akan dikuasai peserta didik yang aktif, dan 5) tidak dapat dipakai dalam kelompok yang besar, jika jumlah pendidiknya kurang memadai.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas mengenai perkembangan sosial anak di RA Bustanul Ulum dengan indikator perkembangan sosial dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu: a) kesadaran diri. Pada indikator kesadaran diri, anak mampu menyesuaikan diri dengan situasi, maupun memahami perasaan sendiri. Seperti, anak sudah mengerti bahwa harus bekerjasama dengan teman satu kelompoknya, mempunyai sikap saling tolong menolong, seperti saat temannya bertugas mengambil pasir tetapi lupa untuk membawa tempat pasir, anak lain membantu dengan mengambilkan tempat tersebut. Selain itu, anak mampu mengetahui perasaan sendiri, perasaan senang atau sedih; b) rasa tanggung jawab. Pada indikator rasa tanggung jawab, anak yang mampu bertanggung jawab terhadap tugas yang diselesaikan secara kooperatif, dan mampu menaati tata tertib yang sudah ada. Contohnya jika tugas anak menyusun balok balok, anak tersebut menyelesaikannya sampai selesai, setelah itu jika pembelajaran sudah selesai, anak-anak sudah bertanggung jawab untuk mebereskan serta membersihkan tempat tersebut dengan bekerjasama; dan c) perilaku prososial. Pada indikator perilaku prososial, anak mulai mempunyai prilaku prososial dengan baik, seperti mengetahui sopan santun kepada pendidik/orang yang lebih dewasa, saat diberikan pertanyaan oleh pendidik, anak menjawab dengan baik, anak mampu bekerja kelompok bersama teman sebayanya dengan baik.



Dalam mengetahui tingkah pencapaian indikator sosial emosioanl anak, dilakukan penilaian dengan sistem ceklis seperti yang ada dalam Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Observasi Pencapaian Indikator Perkembangan Sosial Anak di RA Bustanul' Ulum

No.	Nama	Indikator Pencapaian Perkembangan Sosial.			
		BB	MB	BSH	BSB
1.	Azka		✓		
2.	Azil			✓	
3.	Alf				✓
4.	Mahel				✓
5.	Gafin				✓
6.	Luki			✓	
7.	Shela			✓	
8.	Sinta			✓	
9.	Uul				✓
10.	Ven				✓
11.	Vena			✓	
12.	Vadel			✓	
13.	Yasya				✓
14.	Yesti				✓
15.	Zizi				✓
16.	Zidan				✓

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa indikator penilaian perkembangan sosial anak setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- BB (Belum Berkembang) : tidak ditemukan anak yang belum berkembang
- MB (Mulai Berkembang) : satu anak mencapai MB
- BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : 6 anak mencapai BSH
- BSB (Berkembang Sanagat Baik): 9 anak mencapai BSB.

Dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakuukan, mendapatkan hasil bahwa penerapakan model pembelajaran kooperatif tipe *tames games tournament* dalam mengemmbangkan sosial anak efektif digunakan serta sangat tepat. Karena dengan model pembelajaran tersebut anak dilatih untuh memecahkan menyelesaikan tugasnya secara kooperatif tanpa membedakan suku, jenis kelamin dll. Hasil dari penilaian pada indikator perkembangan sosial adalah 1 anak mencapai perkembangan belum berkembang, 6 anak mencapai berkembang sesuai harapan dan 9 anak mencapai perkembangan sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti sesuai dengan fakta-fakta temuan penelitian, maka peneliti menganalisa data yang sudah terkumpul dengan metode deskriptif kualitatif sebagai berikut: *Pertama*, hasil penelitian menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif di RA Bustanul'ulum sudah tepat dan efektif diterapkan, yaitu dengan adanya pembagian kelompok dengan satu kelompok terdiri dari 4 anak. Dilanjutkan dengan *tournament* yaitu kegiatan berlomba antar kelompok. Serta pemberian hadiah dan evaluasi. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang mempunyai beberapa implikasi positif seperti: pada kelompok kecil memberikan dukungan sosial saat belajar dengan forum dimana peserta pendidik mendiskusikan pendapat, interaksi dalam kelompok dirancang untuk semua anggota mempelajari penyelesaian masalah secara kooperatif, siswa dalam kelompok dapat saling membantu (Trianto, 2017).



Dengan pelaksanaan kegiatan yaitu diawali dengan presentasi materi: guru memberikan motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan indikator kompetensi yang harus di kuasai oleh siswa. selanjutnya disusul dengan pembentukan kelompok: setelah materi sudah disampaikan oleh guru, selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok siswa. Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat heterogen dalam hal prestasi belajar, jenis kelamin, suku maupun lainnya. Selanjutnya yaitu pelaksanaan games *tournament* serta penghargaan kelompok (Sutirman, 2013).

Kedua, tipe model pembelajaran kooperatif yang digunakan oleh pendidik yaitu tipe *teams games tournament*, karena mengingat bahwa dunia anak adalah dunia bermain secara sosial. Maka tipe pembelajaran kooperatif tersebut tepat digunakan. Selain itu dengan kegiatan *tournament*, anak tidak mudah bosan dan selalu merasa senang saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pengertian *teams games tournament* yaitu model pembelajaran dimana para siswa berlomba sebagai wakil dari tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. Pembelajaran diawali dengan anak bekerja sama menyelesaikan tugas dalam suatu kelompok, untuk berlomba dengan kelompok lain (Apriliani & Rahmawati, 2019).

Ketiga, berdasarkan dokumentasi peneliti dapat diketahui bahwa pendidik selalu memberikan motivasi kepada peserta didik serta arahan saat proses pembelajaran berlangsung dan selalu merekap penilaian anak dengan sistem ceklis dan mengacu kepada indikator tingkat pencapaian perkembangan sosial anak usia 4-5 tahun yaitu kesadaran diri: memperlihatkan kemampuan penyesuaian diri terhadap situasi, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan dirinya. Perilaku prososial: bersifat kooperatif/bekerja sama dan berperilaku sopan.

Keempat, berdasarkan dari wawancara dengan kepala sekolah, model pembelajaran kooperatif ini terus diterapkan guru sebagai upaya peningkatan sebuah aspek perkembangan anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial anak. Model pembelajaran TGT ini juga membuat anak aktif, imajinatif dan tidak merasa bosan, sehingga efektif diterapkan. Selain itu model pembelajaran TGT erat kaitannya dengan aspek sosial anak, karena anak dituntut untuk bekerjasama dengan kelompoknya, berinteraksi dengan baik, dapat menyelesaikan tugas dengan kelompok (Nurmalitasari, 2015). Sehingga penerapan model TGT dalam mengembangkan sosial anak usia dini sangat tepat.

Pada dasarnya anak dilahirkan belum bersifat sosial, karena anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain, dan untuk mencapai kematangan tersebut, harus belajar dan mendapatkan perhatian khusus pada aspek sosial anak. Hal tersebut dapat diperoleh anak melalui kesempatan bersosial dengan orang disekitar anak, (orang tua, saudara, teman sebaya dan lingkungan masyarakat sekitar), kesempatan tersebut juga sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok (Susanto, 2014).

Model pembelajaran adalah semua hal yang dapat memudahkan anak dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan membentuk karakter serta sikap (Setianingrum & Azizah, 2022; Veloo & Chairhany, 2013). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat memfasilitasi siswa untuk belajar sambil berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya (Veloo & Chairhany, 2013). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi salah satu pilihan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar anak (Apriliani & Rahmawati, 2019; Hardiana et al., 2015; Khasanah et al., 2011; Novion, 2018; Samuel, 2018; Wyk, 2017). Hal ini sejalan dengan penelitian (Akçay, 2016) yang membuktikan efektifnya model kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan kemampuan anak usia dini dalam memahami materi tentang organ tubuh manusia. Selain itu penelitian (Agung et al., 2021), (Hardiana et al., 2015), (Novion, 2018) dan (Apriliani & Rahmawati, 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penting bagi pendidik untuk memahami sikap siswa dan melakukan langkah yang tepat untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran kooperatif pada anak usia dini sangat efektif untuk meningkatkan perkembangan sosial anak. Model pembelajaran yang bersifat aktif dengan membentuk kelompok-kelompok kecil serta menyelesaikan masalah secara bersama terbukti dapat meningkatkan kerjasama dan sosial masing-masing anak. Keterampilan sosial yang terbangun dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif diantaranya terwujudnya kesadaran diri dan rasa tanggung jawab dengan menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, mengendalikan perasaan, menunjukkan rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, menghargai keunggulan teman, saling membantu, menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, bertanggung jawab atas perilaku yang dilakukan, tahu akan haknya serta bangga terhadap hasil karya sendiri.



SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* pada anak usia dini efektif digunakan dalam mengemangkan sosial anak. Dengan pemilihan tipe kooperatif *teams games tournament* membuat kebutuhan belajar melalui bermain terpenuhi, tanpa merampas dunia anak yaitu dunia bermain. Pembelajaran kooperatif terbukti dapat mengembangkan sosial anak dengan melihat tujuan model pembelajarran itu sendiri yaitu menggunakan kerjasama dalam memecahkan masalah, saling membantu, dan bersifat kooperatif dengan teman. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TGT menjadi inovasi pendidik untuk mengembangkan model pembelajaran agar anak tidak merasa bosan dan monoton. Adapun hasil penerapan yang merujuk kepada indikator sosial anak usia 4-5 tahun di RA Bustnaul'ulum mendapatkan hasil,. 1 anak pada tahap pencapaian mulai berkembang, 6 anak mencapai berkembang sesuai harapan dan 9 anak mencapai berkembang sangat baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada pihak sekolah yang sangat membantu pada proses penelitian ini. Kepada teman-teman yang telah memberikan semangat kepada peneliti, serta kepada kedua orang tua yang telah memberikan semangat, doa dan motivasi kepada peneliti, sehingga penelitian ini dapat selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Putra, N., & Adnyana, I. W. (2021). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik passing bola voli. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 7(1), 141–149. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4445059>
- Akçay, N. O. (2016). Implementation of cooperative learning model in preschool. *Journal of Education and Learning*, 5(3), 83–93. <https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p83>
- Apriliansi, U., & Rahmawati, D. (2019). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (tgt) berbantu fun accounting berbasis lectora untuk meningkatkan hasil belajar kompetensi jurnal penyesuaian siswa kelas x akl 2 smk negeri 7 yogyakarta tahun ajaran 2018 / 2019. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XVII(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpai.v17i2.28694>
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian*. Rineka Cipta.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C. H., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., McCoy, D. C., Fink, G., Shawar, Y. R., Shiffman, J., Devercelli, A. E., Wodon, Q. T., Vargas-Barón, E., & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77–90. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31389-7](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31389-7)
- Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91–102. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)31390-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)31390-3)
- Hardiana, Y., Andari, T., & Krisdiana, I. (2015). Efektivitas model pembelajaran *teams games tournament* (tgt) menggunakan media ular tangga dan media question card terhadap hasil belajar matematika siswa sma ditinjau dari adversity quotient (aq) tahun ajaran 2014 / 2015. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 4(1), 71. <https://doi.org/10.25273/jipm.v4i1.840>
- Khasanah, I., Prasetyo, A., & Rakhmawati, E. (2011). Permainan tradisional sebagai media stimulasi aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011*. 1(1), 59–74.
- Kristiana, I., Nurwahyunani, A., & Dewi, E. R. S. (2017). *Influence of teams games tournament learning model using puzzle media on students activity and cognitive*. *Jurnal Ilmiah Biologi*, 6(2), 78–92. <https://doi.org/10.26877/bioma.v6i2.1740>



- Moleong, L. . (2013). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosadakarya.
- Novion, Z. (2018). Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (tgt) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menganalisis teknik dasar passing dalam permainan sepakbola. *Journal Sport Area*, 3(1), 87–93. [https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3\(1\).1412](https://doi.org/https://dx.doi.org/10.25299/sportarea.2018.vol3(1).1412)
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Olusanya, B. O., Sirimanna, T., & McPherson, B. (2017). *Timely sensory stimulation and early childhood development. The Lancet*, 390(10113), 2626. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(17\)32410-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)32410-8)
- Pratiwi, Y., & Kristanto, M. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar keseimbangan tubuh anak melalui permainan tradisional engklek di kelompok b tunas rimba ii tahun ajaran 2014/2015. *Jurnal Penelitian PAUDIA*, 18–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v3i2%20Oktober.513>
- Rahman, M. H., & Kencana, R. (2020). Implementasi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini. *Musamus Journal of Primary Education*, 2(2), 67–75. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v2i2.2177>
- Samuel, D. (2018). Manfaat pembelajaran kooperatif *teams games tournament* (tgt) dalam pembelajaran. *Journal Ecodunamica*, 1(3). <https://ejournal.uksw.edu/ecodunamika/article/view/1939>
- Setianingrum, I., & Azizah, N. (2022). *Teams games tournament* untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 315–327. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1268>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan anak usia dini: Pengantar dari berbagai aspeknya*. Kencana.
- Sutirman. (2013). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Graha Ilmu.
- Trianto, I. (2017). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Kencana.
- Uthpah, N., & Mulyana, E. H. (2021). Studi kasus keterampilan sosial anak usia dini dari orang tua tunanetra. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 104–110. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.40919>
- Veloo, A., & Chairhany, S. (2013). *Fostering students attitudes and achievement in probability using. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 93, 59–64. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.09.152>
- Wyk, M. M. Van. (2017). *The effects of teams-games-tournaments on achievement, retention, and attitudes of economics education students. Journal of Social Science*, 8923. <https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892895>